

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

1.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam segala bidang kehidupan yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Konsep kesejahteraan adalah dimana kebutuhan dasar tersebut tidak hanya terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, tetapi pendidikan dan kesehatan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi sehingga manusia dapat berada dalam keadaan sejahtera di dalam kehidupannya. Konsep kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) yang dikutip dari (Fahrudin, 2018:9) yaitu :⁸

“Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat”.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah suatu

⁸ Fahrudin, A. (2018), *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Refika Aditama, hlm. 9.

sistem yang begitu terorganisir didalam suatu lembaga pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat baik dalam memecahkan masalahnya maupun memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang- Undang Nomor 11 2009 yang dikutip dalam (Fahrudin, 2018:10) bahwa: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhnya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya “. Masyarakat harus berada dalam kondisi sejahtera. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi dimana terpenuhnya kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik seperti kebutuhan sandangm pangan, dan papan. Kebutuhan psikis seperti rasa aman, kasih sayang, dan cinta.

1.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yang sangat mulia. Memiliki fokus untuk mengembangkan setiap individu, kelompok dan masyarakat agar dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Tujuan dari kesejahteraan sosial bukan hanya dilihat dari seseorang dapat memenuhi kebutuhannya tetapi dapat dilihat juga dari bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri, dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, papan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk menapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di

lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.(Fahrudin, 2018:10).⁹

Kutipan di atas menjelaskan tujuan dari kesejahteraan sosial berfokus pada mengembalikan keberfungsian sosial seseorang dengan terpenuhinya kebutuhan materi, spiritual, dan sosial maupun kebutuhan dasar seperti sandang, perumahan dan pangan serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baik.

Tujuan kesejahteraan sosial ini dapat melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara diri individu, kelompok, maupun masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah konflik yang timbul dan memberikan penguatan terhadap individu agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya.

1.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan- perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya kosekuensi-kosekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut ialah sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (Preventive)
2. Fungsi Penyembuhan (Curative)
3. Fungsi Pengembangan (Development)
4. Fungsi Penunjang (Supportive).

⁹ Fahrudin, A. (2018), *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Refika Aditama, hlm. 10.

Fungsi-fungsi diatas tersebut menunjukkan berusaha atau mendorong terciptanya kondisi sejahtera dengan mencegah munculnya masalah sosial baru dan penyembuhan akan masalah sosial yang telah ada. Fungsi Pencegahan ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. kedua Fungsi Penyembuhan ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi). Kemudian Fungsi Pengembangan ditujukan untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat. Dan terakhir Fungsi Penunjang mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

1.1.4 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam penunjang pelaksanaan kegiatan keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. Menurut (Fahrudin, 2014:51) pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut :¹⁰

1. Filantropi sosial

Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (charity) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu.

¹⁰ Fahrudin, A. (2018), *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Refika Aditama, hlm. 51.

2 Pekerjaan sosial

Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial.

3. Administrasi sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya.

4. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Pendekatan kesejahteraan dalam implementasinya dapat ditempuh dengan melakukan peningkatan kesejahteraan. Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Strategi pertama adalah amala tau filantropi awal sebelum melebarkan strategi lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, muncul pendekatan kedua yaitu pekerjaan sosial yang lebih fokus pada penyelesaian masalah sosial. Kemudian pemberian layanan oleh pemerintah kepada warganya yang di sebutu sebagai administrasi sosial. Dan yang terakhir adalah pembangunan sosial yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

1.2 Pengertian Kenakalan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik. Suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkahlaku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.(Sudarsono, 2001:5).¹¹

Istilah kenakalan merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”, Kata *juvenile* berasal dari bahasa latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda. sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi.(Kartini, 2008:6)

Pengertian *juvenile delinquent* secara terminology, banyak para tokoh- tokoh yang mendefinisikannya. Menurut Drs. B. Simanjatak S.H. pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan yang disebut delinquent apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup. Menurut Dr. Fuad Hasan, merumuskan defenisi “*juvenile delinquency*” sebagai berikut perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh siswa yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed, mendefinisikan bahwa :
 “*kenakalan siswa (juvenile delinquent)*”

¹¹ Sudarsono. (2001a), *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. PT. Rineka Cipta, hlm. 5.

adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak- anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak- anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam anak yang disebut kenakalan (delinquency)".(Sudarsono, 2001:11)

Menurut M. Gold dan J. Petronio mendefenisikan kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman (Sarwono, 2012:205) .Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH mengatakan bahwa defenisi kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam suatu masyarakatyang dilakukan siswa atau transisi masa anak-anak dan dewasa.(Sudarsono, 2001:112)

Dari defenisi diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa kenakalan atau *Juvenile delinquency* adalah perbuatan atau tingkah laku melawan atau menabrak ketetapan aturan norma-norma yang ada pada suatu lingkungan kehidupan remaja dimana tempat ia menjalani kesehariannya. Kelompok kenakalan ini yaitu kelompok usia yang berada pada 10-18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum atau otoritas sebuah Madrasah maka ia dapat dikenai hukuman biasa sampai pada hukuman berat.

1.2.1 Bentuk-bentuk Kenakalan

Kenakalan sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma- norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku.(Hasan, 2005:16).¹²

Kenakalan (*delinquent*) seseorang dapat dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Wright yang kutip oleh Drs. Hasan Basri dalam bukunya Remaja berkualitas, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan :

1. *Neurontic delinquency*

Neurontic delinquency merupakan kenakalan seorang siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

2. *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan suatu sikap kenakalan seorang siswa ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang. rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa

¹² Hasan, B. (2005), *Remaja berkualitas*. Pustaka Pelajar offset, hlm. 16.

bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain seringkali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberaniankehebatan dan diluar dugaan.

3. *Pseudo social delinquent*

Pseudo social delinquent merupakan kenakalan siswa atau pemuda yang mempunyai loyaltitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan kesalahan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakatkarena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa perilaku kenakalan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok kenakalan yakni kenakalan yang pemalu namun juga pelaku kanakalan, kenakalan pendendam dan suka menentang kekuasaan, dan kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja yang terikat dengan sebuah kelompok yang bertindak berdasarkan keputusan kelompoknya.

1.2.2 Faktor-faktor Penyebab terjadi Kenakalan

Kenakalan bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan dari faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor intern ialah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian,

jenis kelamin dan kedudukan dalam keluarga (Wawan, 2009:26). Kepribadian seseorang dapat menjadi penyebab kenakalan. Mempersoalkan tentang kepribadian seseorang, maka yang menjadi perhatian adalah tingkah laku ini erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan. Tiap anak mempunyai disposisi untuk mengalami pertumbuhan, baik psikis maupun fisik. Potensi anak ada yang dapat mengarah pada hal-hal yang positif, tetapi juga ada yang mengarah pada hal-hal yang negative, tergantung pada lingkungan masing-masing. Hal yang negative itulah yang dapat menyebabkan kenakalan.

2) Faktor Eksternal

Kemungkinan kenakalan seseorang bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh seseorang dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya. akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut. Faktor-faktor terjadinya kenakalan menurut Turner dan Helm antara lain berikut ini : (Dariyo, 2004:312).¹³

- a. Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak, keluarga yang baik tentu akan sangat berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan pribadi anak, biasanya adalah disintegritas di dalam keluarga yang dapat disebabkan oleh :
 1. *Broken home*, struktur keluarga yang tak lengkap, seperti ada yang meninggal dunia, bercerai atau ada yang tidak bisa hadir di tengah keluarga

¹³ Dariyo, A. (2004a), *Psikologi Perkembangan Remaja*, Ghalia Indah, hlm. 312.

dalam rentang waktu yang cukup panjang.

2. *Quasi broken home*, kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaan sehingga kesempatan memperhatikan anak sangatlah kurang.

Pada dua penyebab diatas, perbuatan deliquent dapat muncul yang dilatar belakangi oleh tidak diterimanya kasih sayang yang penuh oleh sang anak, sehingga dia menyalurkan keinginan tersebut dengan berbagai cara dan kesempatan, manakala itu juga tidak terpuaskan, maka ia akan mewujudkannya dalam bentuk tindakan lain, yang kadang kala termasuk dalam perbuatan deliquent yang merugikan.

- b. Masalah yang datang dari Lembaga Pendidikan Formal Secara Umum

Upaya yang dilakukan oleh Madrasah adalah dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh bagi para peserta didiknya, namun tidaklah dapat dipungkiri di sekolah juga dapat membantu anak (tentu relatif kecil) untuk menjadi deliquent. Hal- hal yang dapat menyebabkan terjadinya deliquent bagi peserta didik, adalah :

- 1) Pengaruh Teman, dalam keseharian anak senantiasa berinteraksi dengan teman-temannya, dan karena memang tidak semua anak yang berada di Madrasah sudah baik prilakunya, sehingga hal yang tidak dapat dipungkiri sering akan membawa pengaruh negatif bagi kepribadian anak. Besarnya pengaruh teman ini dapat dibuktikan dengan adanya perilaku seperti senasib sepenanggungan yang diakui tingkat solidaritasnya sangat tinggi, namun berkembang ke arah negatif dan *deliquent*, yaitu solidaritas “membela teman” yang berkembang ke arah pembelaan yang tidak mau melihat yang “salah”. Maka terjadilah fenomena baru saling keroyok antar kelompok di suatu madrasah dan bahkan antar madrasah bahkan bisa menimbulkan gejala distorsi

moral lainnya seperti perilaku terlalu bebas, sangat berani membantah, tidak tetap pendirian dan bahkan mudah putus asa.

- 2) Tindakan tenaga pendidik tidak dapat dipungkiri ditengah sekian banyak pendidik, ada segelintir pendidik yang tidak profesional yang tindakannya kadang kal dapat membuat anak putus asa, seperti menghukum tidak didasarkan atas dasar pandangan “harus mendidik” memperlakukan anak yang beralah seperti pesakitan, jarang masuk mengajar dan lain sebagainya. Akan mengundang jiwa anak untuk menantang dan melanggar disiplin yang berlaku dan ini kalu tidak teratasi dengan cepat bisa mengarah dan berkembang ke tindakan-tindakan *deliquent*.
- 3) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk medewasakan, mendidik dan mengawasi anak agar mendapatkan pendidikan terbaik agar kelak menjadi orang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak-anaknya, sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan memberikan dampak yang negative bagi anak-anaknya dan tidak tertutup kemungkinan akan melakukan perbuatan yang menyimpang.
- 4) Lingkungan Madrasah, keadaan lingkungan Madrasah yang kurang nyaman, ditambah lagi dengan kegiatan yang sangat padat tapi tidak dikemas dalam bentuk yang menyenangkan akan menyebabkan anak merasa tidak betah bahkan merasa tidak aman berada di Madrasah hal ini menyebabkan anak mau secepatnya tidak berada di Madrasah yang menyebabkan terjadinya anak membolos yang akhirnya dapat mengundang tindakan *deliquent*.
- 5) Lingkungan masyarakat, tindakan meresahkan lebih mudah terjangkau pada

remaja yang memiliki masyarakat yang kurang sekali dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, bahkan melupakan ajaran agama dalam hidupnya sehari-hari dengan demikian penyimpangan yang dilakukan oleh siswa juga menjadi tanggung jawab semua anggota masyarakat.

1.2.3 Upaya Penanggulangan kenakalan

Upaya merupakan usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh manusia sehingga manusia tersebut terbebas dari segala tekanan permasalahan yang dihadapinya. Menurut M. Arifin upaya penanggulangan kenakalan dapat dibagi dua kategori yaitu pencegahan yang bersifat umum dan bersifat khusus, yakni :

1. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi :

- a) Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
- b) Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil menggembirakan secara optimis.
- c) Pendidikan dalam lingkungan Madrasah. Madrasah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh madrasah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan siswa.
- d) Pendidikan di luar Madrasah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu

ditingkatkan, perbaikan lingkungan dan kondisi social.

2. Usaha pencegahan bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut :

- a) Pengawasan, dengan kerjasama oknum ketertiban masyarakat dengan pimpinan sekolah dan para guru, perlu diadakan penertiban terhadap para murid dan patroli dan penertiban tersebut di atas hendaknya dilakukan tidak pada jam-jam pelajaran.
- b) Bimbingan dan penyuluhan, bimbingan dan penyuluhan intensif terhadap orang tua dan para siswa agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak- anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
- c) Pendekatan-pendekatan khusus terhadap siswa yang sudah menunjukkan gejala- gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Cara ini dapat dilakukan oleh para pihak berwenang tentunya dengan menggunakan tindakan yang dijiwai dengan rasa kasih sayang bersifat mendidik terhadap mereka.

1.3 Pengertian Remaja

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan

datang tergantung kepada remaja sekarang. Para ahli mempunyai banyak pandangan yang berbeda satu sama lain untuk memberikan pengertian mengenai remaja. Hal ini disebabkan kaum remaja masih menempati posisi yang samar atau belum jelas. Karena mereka masih tergolong anak-anak tetapi tidak termasuk golongan orang dewasa. Remaja merasa dirinya bukan anak-anak lagi akan tetapi mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa.

Sedangkan para Ahli mendefinisikan tentang remaja yang berdasarkan organisasi kesehatan dunia “*WHO*” ditemukan ada tiga definisi antara lain ialah

: biologik, psikologik serta social ekonomi, maka dengan itu secara lengkapnya definisi itu berbunyi :

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual baik skundernya maupun primernya pada saat ia mencapai kematangan.
- b) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola interaksi dari kanak-kanak sehingga menjadi dewasa.
- c) Tersedia peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sarwono, 2012:9).¹⁴

Anna Freud mendefinisikan “Masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka” (Singgih & Yulia, 1986:202).

Menurut *Zakiah Daradjat*, dalam bukunya Kesehatan mental, pertumbuhan remaja masa ini kira-kira pada umur 13

¹⁴ Sarwono, S. W. (2012), *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada, hlm. 9.

tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun (Zakiah, 1989:101). Dan didalam buku yang lain beliau menyimpulkan “Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa”.(Zakiah, 1991:69)

Masa remaja merupakan masa yang kritis sebab dalam masa remaja banyak dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak. Dalam hal ini ketidak mampuan dalam menghadapi masalah dalam masa remaja akan menjadi orang dewasa yang tergantung. Pada masa kanak-kanak ada beberapa ciri yang menandainya sehingga menjadi jelas kedudukannya, yaitu ia belum dapat hidup mandiri, belum matang dalam segala segi, tubuh masi kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih tergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan, dimana jiwa mereka berada dalam peralihan atau diatas jembatan yang goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dari masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Dilihat dari tubuhnya, masa remaja kelihatan seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki/wanita, organ-organya telah dapat menjalankan fungsinya. Dan dari segi lain dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasanya mengalami pertumbuhan mereka ingin berdiri sendiri akan tetapi belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.

Dalam masa remaja adalah masa dimana peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, bukan hanya perubahan fisik akan tetapi perubahan psikologis juga.

Perkembangan psikologis muncul sebagai akibat dari perkembangan fisik tersebut. Perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

J.J. Rousseau, mengatakan bahwa “Yang penting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaan. Perasaan itu harus dibiarkan berkembang bebas sesuai dengan pembawaan alam yang berbeda dari satu individu ke individu yang lain” (Sarwono, 2012: 21),¹⁵ Oleh sebab itu agar lebih bisa memahami jiwa remaja dalam proses perkembangan psikologinya, maka dapat ditinjau dari berbagai perkembangan yakni, perkembangan intelegensi, emosi, moral, keagamaan serta perkembangan pribadi dan sosial.

a) Perkembangan Intelegensi

Wechster mendefinisikan intelegensi sebagai Keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak di pengaruhi oleh lingkungan. Intelegensi ini mengandung unsur pikiran atau rasio, makin banyak unsur rasio yang digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, maka makin berintelegensi tingkah laku tersebut. Dari berbagai pendapat tentang pengertian intelegensi dapat ditarik kesimpulan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi dan keadaan yang baru berdasarkan pada proses berpikir yang cerdas dan kritis.

b) Perkembangan Emosi

¹⁵ Sarwono, S. W. (2012), *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, hlm. 21.

Remaja bukanlah anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Ia ingin bebas, tetapi ia masih bergantung kepada orang tua dan masih diperlakukan seperti anak kecil.

Munculnya sikap emosi itu bisa positif/negatif dan merupakan respon pengamatan dari pengalaman individu terhadap lingkungannya. Karna emosi yang ada pada seseorang berkembang semenjak individu tersebut bergaul dengan lingkungannya, dengan orang tua, saudara-saudaranya serta dalam pergaulan sosial yang lebih luas. Emosi yang sangat tinggi bisa mengakibatkan keadaan seseorang marah, muda tersingung, sulit diatur dan tidak mau dilarang. Tetapi setelah usia remaja awal, emosi remaja juga mengalami perubahan, akan tetapi umumnya emosi remaja akhir lebih tenang ketimbang remaja awal. Yang menjadi permasalahan adalah jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi kritis dalam menghadapi konflik peran, karna ia terlalu mengikuti gejolak emosinya maka besar kemungkinan ia akan terjebak dan masuk kejalan yang salah. Bila seorang remaja bisa mengendalikan emosinya maka akan terwujud atau mendatangkan kebahagiaan bagi remaja tersebut.

Kondisi emosional yang kurang stabil dan selalu berkobar ini tidak sedikit didapati anak usia remaja malakukan tindakan kenakalan. Apalagi kondisi sosial kurang memberi dukungan terhadap perkembangan emosi remaja.(Zakiah, 1982:71).¹⁶

c) Perkembangan Moral dan Keagamaan

¹⁶ Zakiah, D. (1982), *Pembinaan Remaja*. Bulan Bintang, hlm. 71.

Masalah moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja sebagaimana orang tahu banyak orang yang berpendapat bahwa moral dan agama bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak masyarakat. Pada sisi lain tidak ada moral dan agama yang sering dianggap sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Karna dalam diri seseorang sudah diatur segala sesuatu perbuatan yang baik maka segala perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari. Perkembangan moral sangat erat kaitanya dengan proses kemampuan yang menentukan suatu peran dalam pergaulan karna pada umumnya nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atas masyarakat itu sendiri. Serta berperan memungkinkan individu untuk mengamati atau mengadakan penilaian kondisi atau lingkungan sosial, maka dengan perkembangan moral cara berperan remaja semakin hari semakin luas. Nilai moral bukanlah suatu yang diperoleh langsung sejak dari masa kelahirannya, melainkan suatu yang diperoleh dari luar dirinya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Adi Wardhana bahwa “Perkembangan moral anak banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup”. (Dariyo, 2004:61).¹⁷

d) Perkembangan Pribadi dan Sosial

Perkembangan pribadi dan sosial pada anak usia remaja ditandai dengan adanya kebutuhan ingin dihargai, diakui dan dipercaya oleh lingkungannya,

¹⁷ Dariyo, A. (2004b), *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indah, hlm. 61.

terutama oleh teman-teman sebayanya, karena membutuhkan teman untuk mengembangkan pribadinya.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas, dimana remaja mengalami kegoncangan sehingga pembentukan identitas selalu terancam yang biasanya ditandai dengan timbulnya bermacam-macam konflik baru. Singgih Gunarsa menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sebagai berikut :

- 1) Identifikasi yaitu sifat yang meniru yang lebih mendalam. Dengan identifikasi dimaksudkan bahwa tingkah laku, pandangan, pendapat, nilai-nilai, norma, minat dan aspek-aspek lain dari kepribadian seseorang akan diambilnya dan dijadikan bagian dari pada kepribadiannya sendiri.
- 2) Eksperimentasi yaitu mencoba beberapa peranan sosial sebelum ia menentukan peranan sosial yang akan diambilnya untuk masa dewasa.¹⁹ Perkembangan sosial dan kepribadian dimulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah dan ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarganya dan mendekati dirinya dengan orang lain atau anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak, menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tuanya.

1.3.1 Kenakalan remaja

Dalam konsep Psikologi adalah *Juvenile delinquency* secara *etimologi* dapat diartikan bahwa *Juvenile* berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda, sedangkan “*delinquere*” artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan,

pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya. Dari jabaran diatas maka yang dimaksud dengan *Juvenile delequent* adalah kenakalan remaja, namun pengertian tersebut diinterpretasikan berdampak negatif secara Psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakunya. Sehingga pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami adanya perubahan atau mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

Berdasarkan Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai Berikut “Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja (Bimo, 1988:2). Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama (Zakiah, 1989:112).¹⁸ Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang- terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan

¹⁸ Zakiah, D. (1989), *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, hlm. 112.

batin yang datang dari remaja tersebut. Maka dengan itu pengertian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melagar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

1.3.2 Ciri-ciri pokok kenakalan remaja

- 1) Pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti social yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belum menikah.
- 4) Kenakalan remaja dapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok remaja.(Singgih & Yulia, 1986:19).¹⁹

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karna kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

¹⁹ Singgih, G. D., & Yulia, G. D. (1986), *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Gunung Mulia, hlm. 19.

Masa remaja merupakan masa transisi yaitu perkembangan anak antaramasa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang pada umumnya di mulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Pada usia masa remaja ini bisa dikatakan masa rawan karena ketidak mampuannya remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri, banyak remaja yang pada akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya banyak tidak sesuai dengan harapan mereka. Sedangkan kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari norma yang di lakukan oleh pada remaja yang pada akhirnya bisa merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jika lingkungan kurang kondusif atau kurang mendukung dan sifat kepribadian kurang baik ini bisa menimbulkan prilaku kenakalan remaja. (Sarwono, 2012:256).²⁰

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersama dengan perubahan fisik, proses perkembangan psikis remaja juga akan dimulai, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Perlu diketahui bahwa yang sangat berpengaruh pada proses perkembangan remaja pada tahap selanjutnya atau untuk seterusnya adalah lingkungan sosial dan teman sepergaulan. Perubahan yang dialami oleh para remaja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu :

²⁰ Sarwono, S. W. (2012), *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, hlm. 256.

- 1) Perubahan yang mudah diketahui, karna proses perkembangannya jelas dan mudah diamati orang lain.
- 2) Perubahan yang sulit dilihat orang lain, maupun oleh remaja yang mengalaminya sendiri.

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberikan dorongan yang kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah kenakalan remaja ini. Hal ini lantas menjadi pembahasan penulis karena masa depan remaja akan menjadi tonggak kemajuan bangsa ke arah yang lebih baik, kenakalan remaja lantas menjadi persoalan sosial yang harus dicegah karena akan menyebabkan penyimpangan perilaku. Adapun gambaran kenakalan remaja dapat kita lihat di media cetak maupun elektronik atau bahkan dapat diketahui langsung oleh kita sendiri, tawuran antar pelajar, perkelahian antar pelajar, sering ditemukannya senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obat terlarang, minuman keras yang dibawa remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Setiap masyarakat di manapun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia. Perubahan sosial tidak dapat dielakkan lagi, berkat adanya kemajuan ilmu dan teknologi membawa banyak perubahan antara lain perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. *Kartono* secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu

mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat (Sarwono, 2012:72).²¹ Gunarso mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu :

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran *Emine Durkheim* (dalam Soekanto, 2010) bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dalam bukunya "*Ruler of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang

²¹ Sarwono, S. W. (2012), *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, hlm. 72.

tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku yang nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma- norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam tinjauan segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama (Zakiah, 1989:112).²² Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut. Maka dengan itu pengertian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

²² Zakiah, D. (1989), *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, hlm. 112.

1.3.3 Jenis-jenis kenakalan remaja

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu :

1) Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum diantaranya adalah :

- a. Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru. Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Remaja mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini. Remaja mau patuh kepada orang tua dan guru apabila mengetahui sebab dan akibat dari perintah itu. Maka dari itu sebagai orang tua dan guru hendaknya memperhatikan dan menghargai jerih payah remaja, agar remaja merasa diperhatikan dan dihargai.
- b. Lari atau bolos dari sekolah, sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasipun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka. Kadang remaja berlagak alim di rumah dengan pakaian seragam sekolah tapi entah mereka pergi kemana, dan bila waktu jam sekolah sudah habis merekapun pulang dengan tepat waktu. Guru selolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat remaja agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam-jam pelajaran berlangsung.

Namun begitu masih ada saja remaja yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan kebelakang namun akhirnya tidak kembali lagi ke kelas.

- c. Sering berkelahi, sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Remaja ini hanya mencari perhatian karna kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

- 1) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah : mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalagunaan narkotika. Kenakalan seksuil, pengertian seksuil tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematanganseksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerapkali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah

kenakalan seksuil, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi: terhadap jenis lain, terhadap orang sejenis.

3) Kenakalan seksuil

Pengertian seksuil tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematangan seksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerapkali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksuil, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi: terhadap jenis lain, terhadap orang sejenis.

Sedangkan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar yakni :

- a) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- b) Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa.(Singgih & Yulia, 1986:19).²³

²³ Singgih, G. D., & Yulia, G. D. (1986). *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Gunung Mulia, hlm. 19.

Adapun kenalakan remaja pada saat ini baik yang bersifat moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undang- undang, antara lain :

1) Berbohong

Berbohong yaitu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahan. Yang dalam agama islam di sebut sebagai orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW mengenai tanda-tanda orang munafik: “Abu Hurairah R.A berkata : Nabi SAW bersabda : “Tanda- tanda orang munafik ada 3, yaitu: jika ia berkata dusta, jika ia berjanji mengkhianati, dan jika ia dipercaya hianat”.

John A. Barr mengatakan diantara sebab-sebab anak berbohong adalah :

- a) Perlindungan, anak sering berkata bohong untuk melindungi dari hukuman atau orang lain.
- b) *Prestise*, melebih-lebihkan keadaan atau memalsukan kenyataan.
- c) Proyeksi, anak telah dibuat “tahu” bahwa bohong itu menyakitkan hati orang lain.maka, kalau anak ingin menyakiti orang lain ia akan berbohong.
- d) Kezaliman, kebiasaan, misalnya kebiasaan pada orang dewasa untuk mengatakan “tidak di rumah” kalau dia tidak mau menerima tamu, kebiasaan semacam ini bisa tumbuh subur setelah anak menginjak remaja, karna lingkungannya memupuk demikian.

2) Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka

pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.

- 3) Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpersta pora semalam suntuk.

Banyak dari kalangan para remaja yang menggunakan waktu luangnya dengan hal-hal yang negatif yang merugikan dirinya sendiri, seperti membaca buku porno atau berfoya-foya serta begadang semalam suntuk.

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat a-moral dan a-sosial tersebut diatas merupakan kelakuan remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut. Dewasa ini masalah kenakalan remaja sudah meraja lela yang telah menjangkau dalam Undang-undang hukum pidana. Masalah penyalagunaan narkoba telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masalah kenakalan remaja. Kita sebagai pendidik harus bertanggung jawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dan membinanya dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan para remaja sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak di inginkan oleh agama.

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri (Sudarsono). Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura

seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya.

Kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peran sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntunan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif. Kontrol diri kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan control yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. (Sarwono, 2012:276).²⁴

²⁴ Sarwono, S. W. (2012), *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, hlm. 276.

Kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif dimasa kanak-kanak. Berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja. Usia Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan. (Sarwono, 2012:278).²⁵

Remaja laki-laki banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat dari pada gang remaja perempuan. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

1.3.4 Penanggulangan Kenakalan Remaja

Dari berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam :

²⁵ Sarwono, S. W. (2012), *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, hlm. 278.

1) Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut :

- a. Mengetahui dan mengenali ciri umum dan khas remaja.
- b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui :

- a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
- c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d. Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
- e. Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
- f. Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.
- g. Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.

Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja.

Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya. Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja. Ada banyak hal yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk memulai perbaikan remaja, di antaranya melakukan program “monitoring” pembinaan remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan penyelenggaraan berbagai kegiatan positif bagi remaja.

Pemberian bimbingan terhadap remaja tersebut bertujuan menambah pengertian remaja mengenai :

- 1) Pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.
- 2) Penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.
- 3) Orientasi diri: mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan yang dilakukan terhadap remaja dilakukan dengan dua pendekatan, yakni :

- a) Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan remaja dan membantu mengatasinya.
- b) Pendekatan melalui kelompok, di mana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.

2) Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu. Sebagai contoh, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur. Di lingkungan sekolah, kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal, guru juga berhak bertindak. Akan tetapi hukuman yang berat seperti skorsing maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing

bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan- kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara waktu (skors) atau seterusnya tergantung dari jenis pelanggaran tata tertib sekolah.

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.